

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan tradisi lisan dan praktik budaya yang sarat makna, mencerminkan kosmologi dan sistem nilai yang diwariskan turun-temurun. Salah satu ekspresi dari kekayaan tersebut dapat ditemukan dalam ungkapan-ungkapan adat atau Pemali yang berlaku di berbagai daerah, termasuk di Lembang Paku Masanda, Sulawesi Selatan. Pemali, dalam konteks masyarakat Toraja, bukan sekadar larangan biasa, melainkan merupakan bagian integral dari sistem kepercayaan *Aluk Todolo* yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, hingga hubungan dengan yang ilahi. Keberadaan Pemali mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) masyarakat Toraja bahwa kehidupan di dunia merupakan cerminan dari tatanan yang berlaku di alam mistis, sehingga setiap pelanggaran terhadap Pemali diyakini membawa konsekuensi nyata bagi individu maupun komunitas.¹

Ungkapan Pemali *Mentiro Lako Boko' Kesule Makaburu'* merupakan salah satu contoh kearifan lokal yang memiliki fungsi spesifik dalam tatanan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Pemahaman mendalam terhadap

¹ Roberto Salu Situru dan Yusni Paputri, "Makna Budaya Pemali Bagi Pendidikan Karakter," *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2021): 144-145.

makna dan aktualisasi Pemali ini menjadi krusial, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, budaya, dan tantangan global. Perubahan gaya hidup, pengaruh modernisasi, dan pergeseran nilai-nilai tradisional dapat mengaburkan atau bahkan mengikis esensi dari Pemali tersebut.² Dalam kajian semiotika, tradisi lisan seperti Pemali dipahami sebagai pesan verbal yang dilaporkan dari masa silam kepada generasi masa kini, yang di dalamnya terkandung ajaran moral dan panduan hidup yang dikemas dalam bahasa simbolis. Pemali dengan demikian bukan hanya berfungsi sebagai larangan, tetapi sekaligus sebagai mekanisme transmisi nilai budaya yang berkesinambungan lintas generasi.³

Dalam konteks sosio-teologi, Pemali dapat diartikan sebagai bentuk penandaan moral dan etika yang berakar pada pemahaman kolektif tentang hubungan manusia dengan alam semesta, sesama, dan dimensi ilahi. Pendekatan sosio-teologi memungkinkan kajian yang tidak hanya melihat Pemali dari dimensi sosialnya sebagai alat kontrol dan kohesi komunitas, tetapi sekaligus menelaah dimensi teologisnya sebagai ekspresi iman dan tanggapan manusia terhadap wahyu umum Allah yang bekerja melalui kebudayaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Bevans, tidak ada teologi yang lahir di luar sejarah dan konteks; yang ada hanyalah teologi kontekstual

² Titih Nursugiharti, "Studi Literatur Tradisi Lisan Sebagai Nilai Budaya Keberagaman di Berbagai Daerah Indonesia," 1, no. 3 (2024): 290–298.

³ Risna Dwi Astuti, M. Bahri Arifin, dan Syamsul Rijal, "Budaya Pemali Dalam Masyarakat Etnik Toraja Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 4 (2020): 587.

yang tumbuh dari perjumpaan antara Injil dan kebudayaan setempat.⁴ Dengan kerangka ini, Pemali tidak semata-mata dipandang sebagai artefak animisme yang harus ditolak, melainkan sebagai bagian dari percakapan teologis yang lebih luas antara tradisi lokal dan iman Kristen.

Risiko yang dihadapi dalam kajian semacam ini adalah terjadinya pencampuran konsep yang tidak terarah antara kepercayaan lokal dan teologi Kristen. Theodorus Kobong, dalam karyanya tentang perjumpaan Injil dengan kebudayaan Toraja, menegaskan bahwa kebudayaan Toraja dan kekristenan tidak berada dalam hubungan pertentangan total, melainkan dalam relasi dialog yang produktif, di mana nilai-nilai luhur dalam adat dapat menjadi jembatan bagi penerimaan Injil. Posisi analitis ini penting untuk mencegah dua ekstrem yang sama-sama bermasalah, yaitu penolakan total terhadap kearifan lokal di satu sisi, dan peleburan tanpa batas antara animisme dengan teologi Kristen di sisi lain.⁵ Dengan kerangka Kobong inilah penelitian ini membangun batas konseptual yang diperlukan untuk mengkaji Pemali *Mentiro Lako Boko' Kesule Makaburu'* secara bertanggung jawab secara akademik.

Lembang Paku Masanda, sebagai sebuah wilayah yang kental dengan tradisi, menjadi lokus yang menarik untuk mengamati bagaimana

⁴ Edwind Satri Simatupang, "Keterlibatan Umat Beriman dalam Karya Misi Gereja Lokal Berdasarkan Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 3, no. 2 (2023): 205.

⁵ Th. Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Jakarta: Institut Theologi Indonesia, 1992), 13–14.

Pemali ini tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diinterpretasikan ulang dan dihidupkan kembali sesuai dengan konteks zaman. Keberadaan Pemali seringkali berkaitan dengan norma-norma perilaku yang harus dipatuhi untuk menjaga keseimbangan, keberkahan, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Pelanggaran terhadap Pemali dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap tatanan yang lebih luas, yang implikasinya tidak hanya bersifat sosial tetapi juga spiritual. Dalam tradisi Toraja, konsekuensi pelanggaran Pemali tidak hanya berupa sanksi sosial, tetapi juga menyentuh dimensi transenden, di mana pelanggar diyakini harus memulihkan keseimbangan melalui ritual *massuru'* sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan spiritual.⁶

Sayangnya, kesadaran akan urgensi pelestarian dan pemahaman mendalam mengenai Pemali ini seringkali terabaikan di tengah arus globalisasi yang begitu kuat.⁷ Dengan demikian, pemahaman sosio-teologi terhadap *Pemali Mentiho Lako Boko' Kesule Makaburu'* menjadi sangat relevan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana pemahaman teologis masyarakat, baik secara formal maupun informal, berdialog dengan praktik-praktik budaya mereka. Ketidakmampuan untuk memahami dan mengaktualisasikan kembali makna Pemali ini secara tepat dapat menyebabkan terjadinya disorientasi

⁶ Situru dan Paputri, "Makna Budaya Pemali," 145–147.

⁷ Annisa Akhlak, "Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika," *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 1, no. 3 (2019): 121–130.

nilai, hilangnya identitas budaya, dan potensi konflik sosial yang berakar pada kesalahpahaman terhadap tradisi.

Penelitian-penelitian terdahulu mengkaji Pemali sebagai bentuk kearifan lokal dan sistem kontrol sosial dalam masyarakat adat. Penelitian-penelitian ini umumnya menempatkan Pemali sebagai norma tradisional yang berfungsi menjaga keteraturan sosial, etika pergaulan, serta keseimbangan hubungan manusia dengan alam. Fokus kajian lebih banyak diarahkan pada fungsi Pemali dalam struktur sosial, simbolisme budaya, dan pewarisan nilai antargenerasi. Namun, penelitian-penelitian ini umumnya membahas budaya secara umum tanpa fokus khusus pada Pemali sebagai sistem larangan moral yang hidup dalam masyarakat tertentu.⁸ Celah inilah yang menjadi ruang bagi penelitian ini untuk berkontribusi, yaitu dengan mengkaji Pemali secara lebih spesifik dari perspektif sosio-teologis yang operasional dan terbatas analitis yang tegas.

Iman Toding mengemukakan bahwa makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pemali masih sesuai dengan konteks kekinian, di mana nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya ditujukan kepada perempuan tetapi juga kepada anak remaja, peserta didik, dan masyarakat umum.⁹ Risna Dwi Astuti dalam penelitiannya tentang budaya Pemali dalam masyarakat etnik Toraja di Kota Samarinda memfokuskan pada bagaimana menyikapi dan

⁸ Mulyo Hadi Purnomo, "Menguak Budaya Dalam Karya Sastra antara Kajian Sastra dan Budaya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1 (2010): 75–82.

⁹ Iman Toding, *Pemali dalam Masyarakat Mamasa dan Implikasinya Terhadap Nilai Pendidikan Karakter* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019).

memaknai kehidupan secara arif dan bijaksana sehingga Pemali dapat diwariskan secara turun-temurun.¹⁰ Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal sama-sama membahas Pemali, namun berbeda dalam fokusnya, di mana penelitian pertama lebih pada implikasi Pemali terhadap pendidikan karakter, dan penelitian kedua lebih pada tinjauan semiotika. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan berfokus pada reaktualisasi makna Pemali dalam perspektif sosio-teologis yang operasional, dengan membangun jembatan antara teori sosiologi, data lapangan, dan teologi kontekstual Toraja.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggali kembali esensi *Pemali Mentiro Lako Boko' Kesule Makaburu'* dan mengaitkannya dengan perspektif sosio-teologi sebagai upaya reaktualisasi makna agar tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat Lembang Paku Masanda di masa kini dan mendatang.

B. Fokus Masalah

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai reaktualisasi makna Pemali secara umum. Penelitian ini akan membahas tentang "Reaktualisasi Makna Pemali *Mentiro Lako Boko' Kesule Makaburu'* di Lembang Paku Masanda Perspektif Sosio-Teologis" untuk mengetahui bagaimana reaktualisasi makna Pemali dalam kajian sosiologis-teologis dan

¹⁰ Astuti, Arifin, dan Rijal, "Budaya Pemali," 584–593.

realita masyarakat dalam mewujudkan makna Pemali dengan perspektif sosio-teologis.

Inencia Erika Lamba menjelaskan bahwa Pemali sebagai kepercayaan terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia mempengaruhi spiritualitas serta perilaku masyarakat Toraja. Pemali membentuk perspektif melalui pemahaman makna dan kebudayaan yang begitu kuat, di mana pengajaran tentang Pemali berisi aturan, etika, dan simbol yang dapat menghubungkan manusia dengan alam serta dengan yang ilahi.¹¹

Risna Dewi Astuti menjelaskan bahwa budaya Pemali dalam masyarakat etnik Toraja mewujudkan hasil pemikiran orang-orang terdahulu dalam menyikapi dan memaknai kehidupan secara arif dan bijaksana sehingga Pemali dapat diwariskan secara turun-temurun. Makna yang terkandung dalam Pemali mengajarkan nilai sosial yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan sang pencipta, sehingga Pemali sekaligus berfungsi sebagai tuntunan moral dan etika dalam bertingkah laku.¹²

Ajeng Irma Shury menjelaskan bahwa Pemali merupakan bagian dari kearifan lokal pada masyarakat Indonesia, khususnya pada etnik Paser di Kabupaten Paser. Pemali pada etnik Paser mencakup berbagai dimensi

¹¹ Inencia Erica Lamba, "Memahami Makna Spiritual dari Pemali Masyarakat Toraja," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 231–232.

¹² Astuti, Arifin, dan Rijal, "Budaya Pemali," 584–593.

kehidupan, mulai dari kesehatan, keselamatan, rezeki, jodoh, hingga adab terhadap orang lain, yang berlaku bagi semua kalangan tanpa terkecuali.¹³

Agus Yulianto menjelaskan bahwa Pemali dalam tradisi Banjar adalah ungkapan tradisional yang berisi paparan tentang boleh tidaknya seseorang melakukan suatu perbuatan di tempat-tempat tertentu dan di waktu-waktu tertentu. Aspek persaksian yang terdapat dalam Pemali tersebut menjadi efektif dalam mendidik masyarakat karena mengandung kekuatan normatif yang diakui secara kolektif.¹⁴

Naomi Sampe dan Rezky Brendina Ningrat, dalam kajian teologis kritis mereka terhadap Pemali *Ungkattai Bubun* dalam konteks Toraja, menunjukkan bahwa Pemali memiliki empat golongan utama dalam sistem *Aluk Todolo*, yaitu larangan yang berhubungan dengan aturan hidup dan agama, larangan terkait pemanfaatan hewan ternak, larangan terkait tanaman, dan larangan terkait konstruksi serta pendirian rumah. Setiap deviasi terhadap Pemali memiliki ketetapan hukuman yang terstruktur, mulai dari pengakuan dosa dengan persembahan kurban, pembayaran denda berupa harta benda, hingga sanksi sosial berat seperti pengucilan dari komunitas.¹⁵

¹³ Ajeng Irma Shury, "Pemali Dalam Budaya Etnik Kabupaten Paser: Suatu Tinjauan Semiotika," *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya* 4, no. 2 (2020): 327.

¹⁴ Agus Yulianto, "Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan," *Mabasan* 13, no. 1 (2019): 11.

¹⁵ Naomi Sampe dan Rezky Brendina Ningrat, "Tinjauan Teologis Kritis mengenai Dampak Pemali 'Ungkattai Bubun' dalam Konteks Toraja dan Implementasinya," *Makarios: Jurnal Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2023): 69–72.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokusnya. Penelitian ini tidak hanya membahas Pemali sebagai larangan tradisional, tetapi berupaya memahami apakah makna Pemali masih relevan, bagaimana masyarakat memaknainya sekarang, serta bagaimana perubahan pemahaman masyarakat terhadap Pemali tersebut dapat dijelaskan melalui kerangka sosio-teologis yang operasional dengan indikator analisis yang jelas dan batas konseptual yang tegas antara kepercayaan lokal dan teologi Kristen.

C. Rumusan Masalah

Ditinjau dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana makna "*Pemali Mentiro Lako Boko' Ke sule Makaburu*" di reaktualisasi dalam kehidupan masyarakat Lembang Paku Masanda?
2. Bagaimana perspektif sosio teologi dapat menjelaskan dan mengkontekstualisasikan makna "*Pemali Mentiro Lako Boko*" Kesule *Makaburu*" dalam kehidupan masyarakat Lembang Paku Masanda?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk memahami secara komprehensif mengenai reaktualisasi makna ritual "*Pemali Mentiro Lako Boko' ke Sule Makaburu*" di Lembang Paku Masanda dari perspektif sosio-teologi. Secara lebih spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan memahami bagaimana makna “ *Pemali Mentiro Lako Boko’ Kesule Makaburu*” direktualisasi dalam kehidupan masyarakat Lemabang Paku Masanda.
2. Menganalisis dan menjelaskan makna “ *Pemali Mentiro Lako Boko’ Kesule Makaburu*” dalam konteks Lembang Paku Masanda dari perspektif sosio teologi.

E. Manfaat Penulisan

Dalam penelitian ini, manfaat penulisan yang hendak dicapai dalam memberi manfaat bagi:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi seluruh sivitas akademika di IAKN Toraja untuk mengetahui aktualisasi makna Pemali dalam perspektif teologis-sosiologis. Secara khusus, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian teologi kontekstual Toraja dengan memperkenalkan kerangka sosio-teologis yang operasional untuk menganalisis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat di Lembang Paku Masanda mengenai pentingnya makna *Pemali Mentiro Lako Boko’ Kesule Makaburu*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemuka agama dan tokoh adat

dalam memfasilitasi dialog antara tradisi lokal dan ajaran Kristen secara bertanggung jawab.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN Pada bagian ini akan menguraikan beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI Pada bagian ini akan berisi tentang landasan teori yang akan memaparkan penjelasan tentang teori Sosiologi dan teologi.

BAB III : METODE PENELITIAN Pada bagian ini dipaparkan landasan teori yang mencakup aspek budaya, konsep Pemali, teori sosiologi yang relevan, **definisi operasional sosio-teologi**, dan landasan teologi tentang dialog antara iman Kristen dan kepercayaan lokal.

BAB IV : HASIL PENELITIAN ANALISI Pada BAB ini terdiri dari pengajian hasil penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP Memaparkan tentang kesimpulan dan saran